

Faktor Sosial dan Perilaku sebagai Prediktor Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan

Erik Kusuma^{*1}, Eko Prasetya Widiyanto¹, Anggia Astuti¹, Atik Tri Pratiwi Sugiono², Ainul Fitriyah¹

¹Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia

²Puskesmas Trajeng, Kota Pasuruan

*Penulis Korespondensi: Erik Kusuma

Email: erikkusuma.akper@unej.ac.id

Diterima: 6 Mei 2025 | Disetujui: 25 Juni 2025 | Dipublikasikan: 28 Juni 2025

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan kesehatan masyarakat yang kompleks, terutama di wilayah pesisir yang rentan terhadap keterbatasan akses pendidikan, ekonomi, dan layanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor sosial dan perilaku yang berkontribusi terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir. Faktor sosial yang diteliti meliputi tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan jumlah anak. Faktor perilaku yang diteliti meliputi praktik pemberian ASI eksklusif, pemberian MPASI, dan inisiasi menyusui dini. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Sampel sebanyak 240 ibu dengan balita dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis menggunakan uji chi-square dan regresi logistik. Hasil analisis chi-square menunjukkan hubungan signifikan antara tingkat pendidikan ibu ($p=0,0001$), pekerjaan orang tua ($p=0,0004$), jumlah anak ($p=0,0000$), praktik pemberian ASI eksklusif ($p=0,0000$), pemberian MPASI ($p=0,0000$), dan inisiasi menyusui dini ($p=0,0335$) dengan kejadian stunting. Analisis regresi logistik menunjukkan bahwa jumlah anak ≥ 3 ($OR=4,26$) dan pemberian MPASI yang tidak adekuat ($OR=3,97$) merupakan prediktor paling kuat. Temuan ini mengindikasikan bahwa stunting pada balita tidak hanya disebabkan oleh kondisi biologis, tetapi sangat dipengaruhi oleh faktor sosial dan perilaku pengasuhan. Kurangnya pengetahuan gizi, beban ekonomi keluarga, serta praktik pemberian makan yang tidak sesuai usia memperburuk kondisi gizi anak. Intervensi stunting di wilayah pesisir perlu difokuskan pada edukasi ibu tentang praktik pemberian makan yang tepat dan penguatan layanan kesehatan berbasis komunitas.

Kata kunci: Faktor Perilaku; Faktor Sosial; Stunting; Wilayah Pesisir

Sitasi: Kusuma, Erik, Widiyanto, E.P., Astuti, A., Sugiono, A.T.P., & Fitriyah A.. (2025). Faktor Sosial dan Perilaku sebagai Prediktor Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan. The Indonesian Journal of Health Science. 17(1), 21-30. DOI: 10.32528/tijhs.v17i1.3284

Copyright: ©2025 Kusuma, Erik., et. al. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited.

Diterbitkan Oleh: Universitas Muhammadiyah Jember

ISSN (Print): 2087-5053

ISSN (Online): 2476-9614

Abstract

Stunting remains a complex public health issue, particularly in coastal areas where access to education, stable employment, and health services is limited. This study aims to identify social and behavioral factors contributing to stunting among children under five in coastal communities. The social factors studied include the mother's education level, parents' jobs, and the number of children. The behavioral factors studied include exclusive breastfeeding practices, the introduction of complementary foods, and early initiation of breastfeeding. This research employed an analytical quantitative design with a cross-sectional approach. A total of 240 mothers with children under five were selected using purposive sampling. Data were collected via structured questionnaires and analyzed using chi-square and logistic regression tests. Chi-square analysis revealed significant associations between maternal education level ($p=0.00001$), parental occupation ($p=0.0004$), number of children ($p=0.0000$), exclusive breastfeeding practices ($p=0.0000$), complementary feeding ($p=0.0000$), and early initiation of breastfeeding ($p=0.0335$) with stunting incidence. Logistic regression analysis showed that the number of children ≥ 3 ($OR=4.26$) and inadequate complementary feeding ($OR=3.97$) were the strongest predictors. These findings highlight that stunting is not solely driven by biomedical factors but is deeply rooted in social determinants and caregiving behaviors. Poor nutritional knowledge, economic strain, and inadequate feeding practices significantly affect child growth outcomes. Stunting prevention strategies in coastal areas should prioritize maternal education on appropriate child feeding practices and strengthen community-based health service interventions.

Keywords: Behavioral Factors; Coastal Area; Social Factors; Stunting

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan anak di Indonesia. Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2022, prevalensi stunting nasional mencapai 21,6%, dengan prevalensi tertinggi banyak ditemukan di wilayah pesisir, termasuk daerah dengan akses terbatas terhadap pelayanan kesehatan, sanitasi, dan informasi gizi yang memadai (Kusuma et al., 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga berimplikasi pada terganggunya perkembangan kognitif, menurunnya daya saing, dan terhambatnya produktivitas manusia di masa mendatang (Handayani et al., 2022).

Kondisi geografis dan sosial masyarakat pesisir memperlihatkan kompleksitas tersendiri dalam permasalahan gizi. Akses yang terbatas terhadap fasilitas kesehatan, tingkat pendidikan yang rendah, dan pengaruh budaya lokal dalam praktik pengasuhan menjadi faktor-faktor yang turut

memperbesar risiko terjadinya stunting (Mulyaningsih et al., 2021). Dalam konteks ini, faktor sosial seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, serta jumlah anak dalam keluarga berperan penting dalam menentukan pola pengasuhan dan pemberian asupan gizi pada anak. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi gizi dan pelayanan kesehatan, serta lebih rentan terhadap praktik pengasuhan yang kurang optimal (Mediani et al., 2022). Selain itu, pekerjaan informal seperti nelayan yang mendominasi masyarakat pesisir kerap berdampak pada stabilitas ekonomi keluarga, yang pada gilirannya memengaruhi kualitas asupan gizi anak-anak mereka (Kusumajaya et al., 2023).

Tak kalah penting, praktik pemberian ASI (Air Susu Ibu) dan MPASI (Makanan Pendamping ASI) memiliki peranan krusial dalam periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Beberapa studi menunjukkan bahwa pemberian ASI eksklusif selama enam bulan dan MPASI yang sesuai kebutuhan tumbuh

kembang anak dapat secara signifikan mengurangi risiko stunting (Syahri et al., 2024). Namun, praktik ini seringkali tidak diterapkan secara konsisten di wilayah pesisir akibat kurangnya pengetahuan ibu, kepercayaan budaya, dan kondisi ekonomi keluarga. Selain itu, inisiasi menyusui dini (IMD) yang terbukti mampu meningkatkan daya tahan tubuh anak, seringkali tidak dilakukan secara optimal karena keterbatasan tenaga kesehatan dan layanan persalinan yang berkualitas (Ulfa et al., 2023).

Di Kota Pasuruan, yang merupakan wilayah pesisir di Provinsi Jawa Timur, prevalensi stunting pada balita tercatat sebesar 24,5% pada tahun 2022, melebihi angka prevalensi nasional (Kusuma et al., 2022). Fenomena ini diduga berkaitan erat dengan kondisi sosial dan perilaku pengasuhan yang khas di wilayah ini. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Pasuruan, mayoritas ibu berpendidikan setara SMP ke bawah, dan lebih dari 60% keluarga menggantungkan penghasilan dari sektor informal seperti buruh pelabuhan, nelayan, atau pedagang musiman.

Studi lokal juga menunjukkan bahwa praktik pemberian ASI eksklusif masih rendah, hanya sekitar 51% bayi yang mendapatkan ASI eksklusif hingga 6 bulan (Dinkes Kota Pasuruan, 2021). Selain itu, pemberian MPASI dini masih banyak dijumpai, terutama dengan makanan yang tidak sesuai standar gizi seperti nasi tim encer atau camilan manis. Hal ini menunjukkan adanya gap dalam pemahaman dan praktik pengasuhan yang berpotensi memperparah risiko stunting, terutama di komunitas pesisir yang menghadapi keterbatasan akses informasi kesehatan dan edukasi gizi.

Beberapa studi sebelumnya telah mengkaji pengaruh masing-masing faktor terhadap kejadian stunting, namun pendekatan yang digunakan masih terfragmentasi dan jarang yang secara spesifik memfokuskan kajian pada wilayah pesisir. Misalnya, penelitian Kusnadi (2021) menelaah hubungan antara pekerjaan nelayan dan status gizi balita, tetapi belum mengintegrasikan variabel pengasuhan secara

menyeluruh. Tewe et al. (2019) menyoroti pengetahuan ibu tentang MPASI di wilayah urban, tetapi mengesampingkan dinamika sosial geografis masyarakat pesisir. Oleh karena itu, masih terdapat celah ilmiah untuk melakukan kajian yang bersifat integratif, kontekstual, dan berbasis data lokal.

Penelitian ini hadir sebagai upaya untuk mengisi kekosongan tersebut. Dengan menelaah kombinasi faktor sosial (pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, jumlah anak) dan perilaku pengasuhan (IMD, praktik pemberian ASI eksklusif, serta MPASI) secara bersamaan, penelitian ini menawarkan pendekatan baru yang kontekstual dalam mengkaji determinan stunting di wilayah pesisir. Kajian ini tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memberikan implikasi kebijakan yang signifikan, terutama dalam menyusun intervensi gizi yang berbasis komunitas dan responsif terhadap karakteristik lokal masyarakat pesisir.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi peran faktor sosial dan perilaku sebagai prediktor kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir, guna memberikan kontribusi ilmiah yang berdampak pada penanggulangan stunting berbasis konteks lokal.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara faktor sosial dan perilaku dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi prevalensi serta faktor-faktor risiko stunting dalam satu titik waktu secara simultan.

Populasi, Sampel, Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dengan balita usia 6–59 bulan yang tinggal di Kelurahan Tapa'an, Kecamatan Bugul Kidul, Kota Pasuruan berjumlah 600 orang. Sampel berjumlah 240 ibu dengan balita yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yaitu: (1)

berdomisili minimal 6 bulan di wilayah penelitian, (3) memiliki catatan kesehatan dan data antropometri lengkap. Kriteria eksklusi adalah ibu yang memiliki balita dengan riwayat penyakit kronis atau kelainan kongenital.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner terstruktur dan alat antropometri.

1. Kuesioner terstruktur, untuk menggali data sosiodemografi (usia ibu, pendidikan, pekerjaan, jumlah anak), perilaku pemberian ASI, MPASI, dan IMD. Instrumen dalam penelitian ini disusun secara terstruktur dan telah diuji validitas dan reliabilitasnya terhadap 30 responden uji coba di wilayah Pesisir Kota Pasuruan. Hasil uji validitas menunjukkan semua item memiliki r -hitung $>$ r -tabel (0.361), dan reliabilitas total kuesioner menunjukkan nilai Cronbach's alpha sebesar 0.828, yang menunjukkan tingkat konsistensi internal yang sangat baik.
2. Alat antropometri yang digunakan adalah timbangan digital dan microtoise. Kedua alat ini digunakan untuk mengukur berat badan dan tinggi badan anak guna menentukan status stunting berdasarkan indeks tinggi badan menurut umur (TB/U) yang mengacu pada standar WHO 2006. Sebelum digunakan, alat telah diuji kalibrasi untuk memastikan akurasi pengukuran. Uji reliabilitas dilakukan dengan pengukuran berulang terhadap 10 anak balita secara berpasangan oleh dua pengukur (intra dan inter-rater), yang menunjukkan koefisien korelasi $>0,90$, menandakan reliabilitas yang sangat baik. Selain itu, baterai timbangan diperiksa secara rutin untuk mencegah ketidaksesuaian data akibat daya lemah.

Analisa Data

Analisis data dilakukan dalam dua tahap. Tahap pertama adalah analisis univariat untuk menggambarkan karakteristik responden dan distribusi frekuensi masing-masing variabel. Tahap kedua dilakukan analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan kejadian stunting. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ dalam analisis bivariat dipertimbangkan untuk dimasukkan ke dalam pemodelan regresi logistik multivariat sebagai kandidat prediktor. Pada tahap analisis multivariat, tingkat signifikansi (α) ditetapkan sebesar 5% ($p < 0,05$) untuk menentukan variabel-variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stunting.

Persetujuan Etik

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan Universitas Jember, Fakultas Keperawatan dengan nomor: 150/UN25.1.14/KEPK/2024. Seluruh partisipan diberikan penjelasan tentang tujuan, manfaat, dan prosedur penelitian serta menandatangani informed consent sebagai bentuk persetujuan berpartisipasi secara sukarela. Kerahasiaan dan anonimitas data responden dijaga dengan ketat selama proses dan publikasi penelitian.

HASIL

Data Umum

Data umum berisi tentang data demografi dari responden yang terdiri dari kejadian stunting, pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, Inisiasi Menyusui Dini (IMD), pemberian ASI eksklusif, dan pemberian MPASI. Berikut penjelasan secara rinci data umum yang diperoleh:

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2024 (n=240)

Variabel	Kategori	n	%
Status	Stunting	85	35.4%
Stunting	Tidak Stunting	155	64.6%
Pendidikan Ibu	≤ SMP	100	41.7%
	≥ SMA	140	58.3%
Pekerjaan Orang Tua	Tidak Tetap	90	37.5%
	Tetap	150	62.5%
Jumlah Anak	≥ 3	80	33.3%
	< 3	160	66.7%
IMD	Ya	150	62.5%
	Tidak	90	37.5%
ASI Eksklusif	Ya	130	54.2%
	Tidak	110	45.8%
MPASI	Adekuat	140	58.3%
	Tidak Adekuat	100	41.7%

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu berpendidikan $\geq$ SMA, orang tua memiliki pekerjaan tetap, jumlah anak < 3 , Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dilaksanakan, ASI eksklusif diberikan, dan MPASI diberikan secara adekuat.

Hubungan Faktor Sosial dan Perilaku dengan Kejadian Stunting pada Balita

Hubungan faktor sosial dan perilaku dengan kejadian stunting pada balita ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Faktor Sosial & Perilaku dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2024 (n=240)

Variabel	Kategori	Stunting (n)		Total	% Stunting
		Ya	Tidak		
Pendidikan Ibu	≤ SMP	50	50	100	50.0%
	≥ SMA	35	105	140	25.0%
Pekerjaan Orang Tua	Tidak Tetap	45	45	90	50.0%
	Tetap	40	110	150	26.7%
Jumlah Anak	≥ 3	50	30	80	62.5%
	< 3	35	125	160	21.9%
IMD	Ya	45	105	150	30.0%
	Tidak	40	50	90	44.4%
ASI Eksklusif	Ya	30	100	130	23.1%
	Tidak	55	55	110	50.0%
MPASI	Adekuat	30	110	140	21.4%
	Tidak Adekuat	55	45	100	55.0%

Tabel 2 menunjukkan bahwa variabel pendidikan ibu $\leq$ SMP, pekerjaan orang tua tidak tetap, jumlah anak ≥ 3 , IMD tidak dilakukan, ASI eksklusif tidak diberikan, dan MPASI tidak adekuat, memiliki proporsi

stunting yang tinggi. Ini menunjukkan potensi hubungan kuat yang bisa dikonfirmasi melalui uji Chi-Square.

Tabel 3. Hasil Uji Chi-Square Bivariat Faktor Sosial dan Perilaku terhadap Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2024 (n=240)

Variabel	Chi-Square (χ^2)	df	p-value
Pendidikan Ibu	14.87	1	0.0001
Pekerjaan Orang Tua	12.39	1	0.0004
Jumlah Anak	36.73	1	0.0000
IMD	4.52	1	0.0335
ASI Eksklusif	17.72	1	0.0000
MPASI	27.29	1	0.0000

Tabel 3 menunjukkan semua variabel secara statistik terhadap kejadian stunting (p menunjukkan hubungan yang signifikan < 0.05).

Tabel 4. Hasil Regresi Logistik Faktor Sosial dan Perilaku terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan Tahun 2024 (n=240)

Variabel	Kategori Referensi	β	OR	95% CI OR	p-value
Pendidikan Ibu	$\geq$ SMA	0.98	2.66	1.45 – 4.88	0.002
Pekerjaan Orang Tua	Tetap	0.85	2.34	1.27 – 4.32	0.006
Jumlah Anak	< 3	1.45	4.26	2.15 – 8.42	0.001
IMD	Ya	0.58	1.79	1.02 – 3.13	0.041
ASI Eksklusif	Ya	1.10	3.00	1.61 – 5.59	0.001
MPASI	Adekuat	1.38	3.97	2.05 – 7.68	0.001

Tabel 4 menunjukkan bahwa balita dengan ibu berpendidikan $\leq$ SMP memiliki kemungkinan stunting 2,66 kali lebih tinggi dibanding ibu dengan pendidikan $\geq$ SMA ($p = 0.002$). Orang tua dengan pekerjaan tidak tetap memiliki kemungkinan stunting 2,34 kali lebih tinggi dibanding orang tua pekerjaan tetap. Jumlah anak ≥ 3 menjadi prediktor paling kuat dengan *odds ratio* (OR) = 4.26, artinya risiko stunting meningkat lebih dari 4 kali. Bayi yang tidak dilakukan IMD berisiko 1,79 kali lipat lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibanding bayi yang dilakukan IMD. Pemberian ASI eksklusif yang tidak dilakukan berisiko 3 kali lipat lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibanding bayi yang mendapatkan ASI eksklusif. MPASI tidak adekuat berisiko 3,9 kali lipat lebih tinggi terhadap kejadian stunting dibanding bayi yang mendapatkan MPASI adekuat.

PEMBAHASAN

Studi ini berupaya mengungkap determinan utama stunting pada balita di wilayah pesisir Kota Pasuruan dengan mempertimbangkan faktor sosial seperti pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, dan jumlah anak, serta faktor perilaku meliputi praktik pemberian ASI eksklusif dan MPASI, serta Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

Tingkat Pendidikan Ibu

Temuan menunjukkan bahwa pendidikan ibu berperan signifikan terhadap kejadian stunting. Balita dengan ibu berpendidikan $\leq$ SMP memiliki risiko 2,66 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan ibu yang berpendidikan $\geq$ SMA. Hal ini selaras dengan hasil penelitian oleh Laksono et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan rendah memiliki keterbatasan dalam mengakses informasi kesehatan dan praktik pemberian makan yang tepat. Pendidikan ibu berkaitan erat dengan kemampuan dalam memahami informasi gizi, praktik kesehatan, dan

pengambilan keputusan dalam perawatan anak (Lestari et al., 2024; Scheffler et al., 2021). Ibu berpendidikan lebih tinggi cenderung memberikan ASI eksklusif, MPASI yang sesuai, dan memanfaatkan layanan kesehatan secara optimal (Mäkelä et al., 2023). Di wilayah pesisir, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal bagi perempuan menjadi hambatan struktural. Intervensi berbasis edukasi perempuan di daerah pesisir harus difokuskan untuk membentuk perilaku gizi dan perawatan anak yang lebih adaptif dan berbasis bukti.

Pekerjaan Orang Tua

Pekerjaan orang tua yang tidak tetap juga memperbesar kemungkinan stunting ($OR = 2.34$). Kondisi ini dapat dikaitkan dengan rendahnya daya beli keluarga, terbatasnya akses terhadap pangan bergizi, dan ketidakpastian ekonomi rumah tangga (Permatasari et al., 2023). Kondisi sosial-ekonomi memengaruhi kecukupan pangan dan akses terhadap layanan kesehatan (Anastasia et al., 2023; Widyaningsih et al., 2022). Ketahanan pangan keluarga berkaitan erat dengan jenis pekerjaan dan kestabilan ekonomi rumah tangga (Black et al., 2013; Gusnedi Gusnedi et al., 2023; Hodayati, 2023; Siswati et al., 2022; Victora et al., 2021). Di kawasan pesisir yang bergantung pada sektor perikanan dan nelayan musiman, fluktuasi pendapatan rumah tangga menyebabkan prioritas gizi anak menjadi tidak stabil. Kebijakan penguatan ekonomi lokal perlu dilengkapi dengan edukasi pengelolaan gizi rumah tangga berbasis pendapatan tidak tetap. Selain itu, penguatan ekonomi keluarga melalui program diversifikasi pendapatan atau pemberdayaan ekonomi perempuan dapat menjadi solusi jangka panjang dalam pencegahan stunting.

Jumlah Anak dalam Keluarga

Terdapat hubungan signifikan antara jumlah anak dengan kejadian stunting. Jumlah anak ≥ 3 menjadi prediktor paling kuat dengan *odds ratio* (OR) = 4.26, artinya risiko stunting meningkat lebih dari 4 kali. Keluarga dengan lebih dari tiga anak menunjukkan

prevalensi stunting lebih tinggi, sejalan dengan hipotesis bahwa semakin banyak anak dalam keluarga, maka sumber daya (termasuk perhatian, waktu, dan makanan) harus dibagi lebih banyak, mengakibatkan kualitas pengasuhan menurun (Ciptanurani & Chen, 2021). Di wilayah pesisir, praktik keluarga besar masih umum karena norma budaya (Kusnadi, 2021). Nilai budaya mengenai jumlah anak seringkali tidak sejalan dengan kapasitas ekonomi. Pendekatan sosialisasi program Keluarga Berencana perlu disesuaikan secara kultural dan komunikatif agar lebih diterima masyarakat lokal.

Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

Anak yang tidak mendapatkan IMD memiliki risiko stunting lebih tinggi. IMD dalam satu jam pertama kelahiran mampu mendukung kolonisasi mikrobiota usus yang sehat, memperkuat imunitas, menurunkan risiko infeksi awal, dan memperkuat keberhasilan ASI eksklusif (Astuti et al., 2024). IMD meningkatkan peluang pemberian ASI eksklusif sebesar 2,5 kali lipat (Ulfa et al., 2023). Di wilayah pesisir, praktik IMD belum optimal karena keterbatasan tenaga kesehatan saat persalinan. Pelatihan kader lokal untuk mendukung IMD bisa menjadi solusi inovatif berbasis komunitas.

Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian ASI eksklusif secara signifikan menurunkan risiko stunting ($OR = 3.00$; $p = 0.001$). Anak yang tidak mendapatkan ASI eksklusif lebih berisiko mengalami kekurangan zat gizi mikro esensial seperti zinc dan vitamin A, yang penting dalam proses pertumbuhan (Paramashanti et al., 2022). Pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan pertama dapat mengurangi stunting hingga 13% (Black et al., 2013). Praktik pemberian ASI eksklusif seringkali terhambat oleh mitos dan praktik tradisional di komunitas pesisir. Perlu pendekatan lintas budaya yang melibatkan tokoh adat dan keluarga luas agar praktik ini dapat diterima dan dipraktikkan lebih luas.

Pemberian MPASI

MPASI yang tidak adekuat muncul sebagai salah satu prediktor paling kuat (OR = 3.97; $p < 0.001$). MPASI yang tidak sesuai dari segi kuantitas, kualitas, dan kebersihan dapat menyebabkan ketidakseimbangan gizi dan meningkatkan kerentanan terhadap penyakit (Elisanti et al., 2023; Samosir et al., 2023). Hal ini menjadi isu penting di wilayah pesisir, di mana ketergantungan pada hasil laut tidak selalu diiringi dengan keberagaman konsumsi pangan. Program edukasi berbasis pangan lokal untuk MPASI sebaiknya digalakkan di wilayah pesisir agar lebih adaptif terhadap kondisi sosial-ekonomi dan budaya masyarakat setempat.

SIMPULAN

Faktor sosial dan perilaku seperti tingkat pendidikan ibu, pekerjaan orang tua, jumlah anak dalam keluarga, serta praktik pemberian ASI dan MPASI terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah pesisir. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting perlu difokuskan pada edukasi gizi dan pengasuhan ibu, peningkatan akses informasi kesehatan, serta penguatan program keluarga berencana di komunitas pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasia, H., Hadju, V., Hartono, R., Samarang, Manjilala, Sirajuddin, Salam, A., & Atmarita. (2023). Determinants of stunting in children under five years old in South Sulawesi and West Sulawesi Province: 2013 and 2018 Indonesian Basic Health Survey. *PLOS ONE*, 18(5), e0281962. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281962>
- Astuti, Y., Paek, S. C., Meemon, N., & Marohabutr, T. (2024). Analysis of traditional feeding practices and stunting among children aged 6 to 59 months in Karanganyar District, Central Java Province, Indonesia. *BMC Pediatrics*, 24(1), 29. <https://doi.org/10.1186/s12887-023-04486-0>
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., Onis, M. de, Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60937-X](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60937-X)
- Ciptanurani, C., & Chen, H.-J. (2021). Household structure and concurrent stunting and overweight among young children in Indonesia. *Public Health Nutrition*, 24(9), 2629–2639. <https://doi.org/10.1017/S1368980021001385>
- Elisanti, A. D., Jayanti, R. D., Amareta, D. I., Ardianto, E. T., & Wikurendra, E. A. (2023). Macronutrient intake in stunted and non-stunted toddlers in Jember, Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 22799036231197178. <https://doi.org/10.1177/22799036231197178>
- Gusnedi Gusnedi, Ricvan Dana Nindrea, Idrul Purnakarya, Hermita Bus Umar, Andrafikar, Syafrawati, Asrawati, Andi Susilowati, Novianti, Masrul, & Nur Indrawaty Lipoeto. (2023). Risk factors associated with childhood stunting in Indonesia: A systematic review and meta-analysis. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 32(2). [https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32\(2\).0001](https://doi.org/10.6133/apjcn.202306_32(2).0001)
- Handayani, D., Kusuma, E., Puspitasari, H., & Nastiti, A. D. (2022). The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Coastal Areas. *Jurnal Aisyah: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 7(3), 755–764. <https://doi.org/10.30604/jika.v7i3.967>
- Hodayati, N. I. D. (2023). The Relationship Between Family Income and Food Security with Nutritional Status of Children Under Five Years in the Era of Covid-19 Pandemic in Pasuruan Regency. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 359–366. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.359-366>

- Kusnadi, A. (2021). Hubungan Pekerjaan Nelayan dengan Pola Konsumsi dan Status Gizi Balita. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 17(1), 45–52.
- Kusuma, E., Handayani, D., Nastiti, A. D., & Puspitasari, R. H. (2023). Edukasi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dalam Membangun Gaya Hidup Sehat Sejak Dini di Wilayah Pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(9), 3522–3533.
- Kusuma, E., Nastiti, A. D., Puspitasari, R. A. H., & Handayani, D. (2022). Edukasi melalui Buklet Sehat untuk Meningkatkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Masyarakat Pesisir Kota Pasuruan. *Jurnal Keperawatan*, 14(4), 917–922. <https://doi.org/10.32583/keperawatan.v14i4.474>
- Kusumajaya, A. A. N., Mubasyiroh, R., Sudikno, S., Nainggolan, O., Nursanyoto, H., Sutiari, N. K., Adhi, K. T., Suarjana, I. M., & Januraga, P. P. (2023). Sociodemographic and Healthcare Factors Associated with Stunting in Children Aged 6–59 Months in the Urban Area of Bali Province, Indonesia 2018. *Nutrients*, 15(2), 389. <https://doi.org/10.3390/nu15020389>
- Laksono, A. D., Wulandari, R. D., Amaliah, N., & Wisnuwardani, R. W. (2022). Stunting among children under two years in Indonesia: Does maternal education matter? *PLOS ONE*, 17(7), e0271509. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0271509>
- Lestari, E., Siregar, A., Hidayat, A. K., & Yusuf, A. A. (2024). Stunting and its association with education and cognitive outcomes in adulthood: A longitudinal study in Indonesia. *PLOS ONE*, 19(5), e0295380. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0295380>
- Mäkelä, H., Axelin, A., Kolari, T., & Niela-Vilén, H. (2023). Exclusive breastfeeding, breastfeeding problems, and maternal breastfeeding attitudes before and after the baby-friendly hospital initiative: A quasi-experimental study. *Sexual & Reproductive Healthcare*, 35, 100806. <https://doi.org/10.1016/j.srhc.2022.100806>
- Mediani, H. S., Hendrawati, S., Pahria, T., Mediawati, A. S., & Suryani, M. (2022). Factors Affecting the Knowledge and Motivation of Health Cadres in Stunting Prevention Among Children in Indonesia. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, Volume 15, 1069–1082. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S356736>
- Mulyaningsih, T., Mohanty, I., Widyaningsih, V., Gebremedhin, T. A., Miranti, R., & Wiyono, V. H. (2021). Beyond personal factors: Multilevel determinants of childhood stunting in Indonesia. *PLOS ONE*, 16(11), e0260265. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0260265>
- Paramashanti, B. A., Dibley, M. J., Huda, T. M., & Alam, A. (2022). Breastfeeding perceptions and exclusive breastfeeding practices: A qualitative comparative study in rural and urban Central Java, Indonesia. *Appetite*, 170. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2021.105907>
- Permatasari, T. A. E., Chadirin, Y., Ernirita, Elvira, F., & Putri, B. A. (2023). The association of sociodemographic, nutrition, and sanitation on stunting in children under five in rural area of West Java Province in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 12(3), 22799036231197169. <https://doi.org/10.1177/22799036231197169>
- Samosir, O. B., Radjiman, D. S., & Aninditya, F. (2023). Food consumption diversity and nutritional status among children aged 6–23 months in Indonesia: The analysis of the results of the 2018 Basic Health Research. *PLOS ONE*, 18(3), e0281426. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0281426>
- Scheffler, C., Hermanussen, M., Soegianto, S. D. P., Homalessy, A. V., Touw, S. Y., Angi, S. I., Ariyani, Q. S., Suryanto, T., Matulessy, G. K. I., Fransiskus, T., Safira, A. V. Ch., Puteri, M. N., Rahmani, R.,

- Ndaparoka, D. N., Payong, M. K. E., Indrajati, Y. D., Purba, R. K. H., Manubulu, R. M., Julia, M., & Pulungan, A. B. (2021). Stunting as a Synonym of Social Disadvantage and Poor Parental Education. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(3), 1350. <https://doi.org/10.3390/ijerph18031350>
- Siswati, T., Iskandar, S., Pramestuti, N., Raharjo, J., Rubaya, A. K., & Wiratama, B. S. (2022). Drivers of Stunting Reduction in Yogyakarta, Indonesia: A Case Study. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19(24), 16497. <https://doi.org/10.3390/ijerph192416497>
- Syahri, I. M., Laksono, A. D., Fitria, M., Rohmah, N., Masrurroh, M., & Ipa, M. (2024). Exclusive breastfeeding among Indonesian working mothers: Does early initiation of breastfeeding matter? *BMC Public Health*, 24(1), 1225. <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18619-2>
- Tewe, A. G. M. V. G., Rante, S. D. T., & Liana, D. S. (2019). Pengetahuan antara Pengetahuan Ibu tentang MP-ASI dengan Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Naibonat. *Cendana Medical Journal*, 7(2), 78–85.
- Ulfa, Y., Maruyama, N., Igarashi, Y., & Horiuchi, S. (2023). Early initiation of breastfeeding up to six months among mothers after cesarean section or vaginal birth: A scoping review. *Heliyon*, 9(6), e16235. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e16235>
- Victora, C. G., Christian, P., Vdaletti, L. P., Gatica-Domínguez, G., Menon, P., & Black, R. E. (2021). Revisiting maternal and child undernutrition in low-income and middle-income countries: Variable progress towards an unfinished agenda. *The Lancet*, 397(10282), 1388–1399. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(21\)00394-9](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(21)00394-9)
- Widyaningsih, Mulyaningsih, Rahmawati, & Adhitya. (2022). Determinants of socioeconomic and rural-urban disparities in stunting: Evidence from Indonesia. *Rural and Remote Health*. <https://doi.org/10.22605/RRH7082>